ICODEV: Indonesian Community Development Journal
Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 19-29
ISSN: 2775-1538 (online)

Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kalisalak Banyumas

Kuswantoro*[1]
[1]STMIK Komputama Majenang
Cilacap-Indonesia

Abstract

This study aims to identify the supporting factors of the rural economy. The implementation of creative economic development in rural areas must be designed by involving various economic and supporting institutions, including: universities, credit institutions, entrepreneurs, and community business groups. Community business groups function as business entities in rural areas. This research is a qualitative research using the method of observation and interviews with members of the Sentosa Mandiri Business Group. From this research, it can be seen that the Sentosa independent business group creates job opportunities for rural communities and forms a rural creative economy so that it increases people's income and ultimately improves the welfare of rural communities.

Keywords: Empowerment, Creative Economy, Independent Business Group

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung ekonomi pedesaan. Pelaksanaan pembangunan ekonomi kreatif di pedesaan harus dirancang dengan melibatkan berbagai lembaga ekonomi dan penunjang, antara lain: perguruan tinggi, lembaga perkreditan, pengusaha, dan kelompok usaha masyarakat. Kelompok usaha masyarakat berfungsi sebagai badan usaha di pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap anggota kelompok usaha mandiri sentosa. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kelompok usaha mandiri sentosa menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan dan bentuk ekonomi kreatif pedesaan sehingga menaikan pendapatan masyarakat pada akhirnya meningkatkan kesejahtaeraan masyarakat pedesaan.

Kata kunci : Pemberdayaan, Ekonomi kreatif, Kelompok Usaha Mandiri

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi masyarakat pra-Islam khususnya di Arab bisa dikatakan sudah maju. Dalam sirah nabawiyah dijelaskan bahwa kegiatan perekonomian masyarakat Arab lebih dominan dalam kegiatan perdagangan. Ekonomi produktif selain perdagangan dapat kita ketahui dari hasil kerajinan masyarakat Arab. Mayoritas hasil kerajinan masyarakat arab seperti jahit-menjahit, menyamak kulit, dan lain sebagainya seperti daerah Yaman, Hirah, dan pinggiran Syam. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa perekonomian masyarakat pra-Islam khususnya di Arab sangat baik.

Berdasarkan data T*he Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC) atau MABDA yang bertajuk "Muslim 500" jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam sebanyak 231,06 juta jiwa. Proporsi penduduk Islam di

*__Author Correspondence__: Kuswantoro

Copyright © 2022 Kuswantoro

Indonesia sebesar 87,6%. Persentase tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan ke-35 di dunia (databoks.katadata, 2022).

Dari 87,6% penduduk muslim di Indonesia tidak semuanya tersejahterakan, apalagi dengan situasi pandemi covid-19 seperti sekarang ini bisa dikatakan kondisi ekonomi Indonesia buruk. Merujuk hasil survey Charta Politica bahwa 69,9% masyarakat menilai kondisi ekonomi Indonesia saat ini buruk tetapi optimis akan membaik.

Dari suatu hadis, dikatakan bahwa kita sebagai masyarakat muslim harus menjadi pribadi muslim yang kuat. Kuat dalam hal ini dapat dimaknai kuat dalam hal akidah, ibadah, dan amaliyah. Selain itu, umat Islam juga harus bersungguh-sungguh dalam urusannya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan (HR Muslim, 2664).

Membangun masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan mendorong masyarakat lebih aktif dan produktif dalam perekonomian. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat (Totok Mardikanto, 2015).

Proses pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Kajian keadaan desa partisipatif
2. Pengembangan kelompok
3. Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
4. Monitoring dan evaluasi partisipatif

Kelompok usaha mandiri sentosa merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif masyarakat yaitu dengan memanfaatkan kain perca menjadi memiliki nilai ekonomi, selain memiliki nilai ekonomi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang ada di sekitarnya

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Banyumas

Strategi adalah upaya mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan arti pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan dengan bebas dan mandiri.

1991). Ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi atau kreativitas, mudah pasrah atau menyerah atau putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu atau tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain.

Partisipasi Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu keberhasilan pembangunan. Salah satu strategi pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan ekonomi berbasis pada kreativitas. Dalam hal ini, masyarakat akan difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang, kelanjutan mutu kehidupan mereka sendiri. Menurut FAO dalam Mikkelsen, partisipasi ditafsirkan dengan beragam, seperti sebagai berikut (Alfitri, 2011):

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pembangunan.
2. Partisipasi adalah "Pemekaan" membuat peka pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah suatu proyek yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu hal.
4. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
5. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Tabel. 1

Tipologi Partisipasi Masyarakat

No	Tipologi	Karakteristik
1	Partisipasif/Manulatif	● Masyarakat diberi tahu apa yang sedang atau telah terjadi ● Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat ● Informasi yang dibutuhkan terbatas pada kalangan profesional
2	Partisipasi informative	● Masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ● Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dalam mempengaruhi proses penelitian ● Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat
3	Partisipasi konsultatif	● Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi ● Orang luar mendengarkan, menganalisis masalah dan memecahkannya ● Tidak ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama ● Para professional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan ● Masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindak lanjuti
4	Partisipasi intensif	● Masyarakat memberikan jasanya untuk memperoleh imbalan berupa insentif ● Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. ● Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan setelah insetif dihentikan
5	Partisipasi fungsional	● Masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek ● Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan utama yang disepakati ● Pada tahap awal, masyarakat tergantung pada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukan kemandiriannya.
6	Partisipasi interaktif	● Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan ● Cenderung menerapkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematik ● Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan
7	Self Mobilization (mandiri)	● Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas tidak dipengaruhi oleh pihak luar untuk mengubah system atau nilai-nilai yang mereka miliki ● Masyarakat mengembangan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan ● Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan.

Sumber : Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto

Konsep Ekonomi Kreatif

Keterampilan produktif merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang bertumpu pada peningkatan ekonomi yang berbasis pada masyarakat. Dalam meningkatkan ekonomi yang berbasis pada masyarakat

terdapat enam unsur (Gusti Bagus Arjana, 2016), unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Mementingkan warga di sekitarnya. Dalam hal ini ada beberapa penekanan seperti mengembangkan program dan mempercayai bahwa setiap orang memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman.
2. Kesetaraan di antara peserta program. Unsur ini mendorong peserta untuk ikut aktif terlibat dalam kegiatan.
3. Program dimulai dari perspektif yang kritis. Perbaikan dan peningkatan kemampuan dasar, kemampuan yang sudah ada dan partisipasi dalam kegiatan.
4. Pembangunan masyarakat. Program berlokasi di tengah masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah kasus tunggal di satu tempat yaitu Kelompok Usaha Mandiri Sentosa Desa Kalisalak Kebasen Banyumas. Menurut Creswel dalam penelitian studi kasus, analisisnya terdiri dari deskripsi terperinci tentang kasus dengan *setting*-nya. Jika kronologi menampilkan peristiwa maka analisanya memerlukan banyak sumber data. Penentuan informan dengan teknik *snowball sampling,* yaitu penulis mendapatkan akses informasi dari pengurus Kelompok Usaha Mandiri Sentosa. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan (J.W. Creswell, 2012).

HASIL

Kondisi Geografis Banyumas

Wilayah Kabupaten Banyumas seluas 132.759,56 Ha dengan jarak bentang terjauh dari Barat ke Timur 96 km, dan dari Utara ke Selatan 46 km. Secara administratrif, Kabupaten Banyumas meliputi 27 kecamatan, dengan 301 desa dan 30 kelurahan. Kabupaten Banyumas merupakan wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada posisi yang strategis, yaitu berada pada persimpangan perhubungan lintas daerah yaitu dari Jawa Barat pada lintas selatan menuju Yogyakarta, Cilacap dan daerah Pegunungan Dieng atau sebaliknya serta dari Jawa Barat lintas Utara lewat Kabupaten Tegal menuju Cilacap, daerah Pegunungan Dieng dan Yogyakarta. Sumber daya air yang dapat diidentifikasi di wilayah Kabupaten Banyumas meliputi: curah hujan, air permukaan dan air tanah. Air permukaan yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas berasal dari sungai dan mata air. Sungai-sungai yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas mempunyai debit (Q) sebesar 45.456.342 m3/hari atau 16.591.564.830 m3/tahun yang berasal dari sungai besar, seperti Sungai Serayu, Tajum, Kranji, Pelus, Banjaran, Logawa serta sungai-sungai kecil lainnya (BPS, 2020).

Penduduk Banyumas

Jumlah penduduk pada tahun 2021 sebesar 1.776.815 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 894.895 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebesar 882.223 jiwa. Selain itu, struktur penduduknya tergolong dalam penduduk berusia muda dengan persentase anak di bawah 15 tahun masih cukup tinggi, yaitu sebesar 23,99 persen, dan penduduk

lanjut usianya hanya sebesar 9,24 persen. Adapun rasio beban ketergantungan (dependency ratio) Kabupaten Banyumas sebesar 49,77 persen, yang berarti setiap 100 orang produktif (usia 15-64 tahun) akan menanggung hampir sekitar 50 orang yang dianggap belum produktif (usia di bawah 15 tahun) dan tidak produktif lagi (usia 65 tahun ke atas). Adapun jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 1.774.332 orang atau 99% masyarakat di Banyumas adalah beragama Islam (BPS, 2020).

Pendidikan

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) mutlak untuk mencapai pembangunan manusia yang berkualitas. Salah satu komponen yang dapat meningkatkan kualitas SDM adalah dengan makin majunya bidang pendidikan karena pendidikan merupakan komponen terpenting bagi modal dasar pembangunan. Kemajuan pembangunan di segala bidang akan tercapai jika didukung oleh sumber daya alam yang cukup dan sumber daya manusia yang berkualitas (Mauled Mulyono, 2010).

Pemerintah harus terus berupaya meningkatkan taraf pendidikan masyarakat melalui program-program pembangunan pendidikan serta pembangunan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Dengan demikian, adanya peningkatan pendidikan diharapkan taraf hidup dan kesejahteraan juga meningkat. Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu lebih mengedepankan upaya peningkatan kualitas SDM melalui program-program pembangunan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Keseriusan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terlihat melalui pelaksanaan program wajib belajar 6 tahun yang telah dimulai sejak tahun 1984. Tidak berhenti sampai di situ, sejak tahun 1994 program wajib belajar yang dilaksanakan menjadi wajib belajar 9 tahun. Kebijakan ini sejalan dengan program kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Banyumas yang menggratiskan biaya pendidikan dasar. Dengan program tersebut diharapkan tingkat pendidikan penduduknya akan lebih baik dan jumlah tingkat pendidikan yang ditamatkan akan meningkat, terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 Tahun). Kondisi pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator, seperti angka partisipasi sekolah dan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin Kabupaten Banyumas, Tahun 2020

Partisipasi Bersekolah	L	P	L+P
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*
Tdk/blm pernah bersekolah	5,10	7,11	**6,11**
Masih bersekolah	21,94	21,46	**21,70**
Tidak bersekolah lagi	**72,96**	**71,43**	**72,19**

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas – Susenas

Pada Tabel di atas menyajikan partisipasi sekolah penduduk berumur 5 tahun ke atas dari hasil Susenas 2020. Hasil Susenas menunjukkan bahwa masih ada penduduk berumur 5 tahun ke atas di Kabupaten Banyumas yang tidak/belum pernah sekolah yakni sebesar 6,11 persen. Penduduk perempuan yang tidak/belum pernah bersekolah lebih besar dibanding penduduk laki-laki (7,11 persen berbanding 5,10 persen). Hal ini terutama disebabkan tingginya angka persentase penduduk perempuan yang tidak/belum pernah bersekolah pada kelompok umur dewasa/tua. Pada kelompok umur muda angka persentase

penduduk yang tidak/belum pernah sekolah relatif berimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Ketengakerjaan

Konsep usia kerja yang digunakan adalah usia 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja dibagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Selanjutnya, angkatan kerja dibagi menjadi bekerja dan mencari kerja.

Indicator	2018	2019	2020
Angkatan kerja	863.224	868.553	877.555
- Bekerja	827.086	832.017	824.866
- Pengangguran terbuka	36.138	36.536	52.689
Bukan angkatan kerja	1.278.866	1.294.412	438.944

Sumber : sakernas 2018-202

Secara umum, jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 adalah paling rendah jika dibandingkan dua tahun terakhir. Angka yang bekerja pada usia 15 tahun sebanyak 824.866 mengalami penurunan 7.151 tenaga kerja atau penurunan sebesar 0,86 persen jika dibandingkan tahun 2019.

Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Banyumas, Tahun 2020

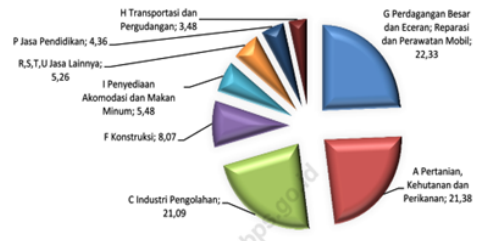

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas-Sakernas

Dilihat dari lapangan usaha penduduk di Kabupaten Banyumas, sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor perdagangan (22,33 persen), sektor pertanian (21,38 persen), dan industri pengolahan (21,09 persen). Sedangkan yang terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas (0,12 persen). Penduduk Kabupaten Banyumas lebih banyak bekerja pada sektor informal dan komposisinya lebih didominasi oleh penduduk perempuan. Proporsi penduduk laki-laki yang bekerja di sektor informal terbanyak dengan status pekerja bebas di pertanian, sedangkan untuk perempuan lebih banyak bekerja sebagai pekerja bebas di non pertanian dan pekerja tidak dibayar. Hal ini diduga karena keengganan atau ketidakmampuan untuk membayar buruh/pekerja sehingga istri atau anaknya ikut membantu pekerjaan kepala rumah tangganya.

Kemiskinan

Kemiskinan di suatu wilayah dapat dijelaskan melalui beberapa indikator antara lain jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, serta karakteristik penduduk miskin itu sendiri berdasarkan fasilitas tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status kesehatan dan lainnya (BPS, 2020).

Selama periode 2016-2020, penduduk miskin di Banyumas menunjukkan tren penurunan baik dari sisi jumlah maupun persentase. Namun pada tahun 2020, penduduk miskin di Banyumas mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berakibat banyak penduduk bekerja yang kehilangan pekerjaannya karena perusahaan tempat bekerja mengalami kebangkrutan sehingga harus mengurangi jumlah pegawai atau bahkan menutup sementara perusahaan selama pandemi Covid-19. Peningkatan angka kemiskinan terjadi di seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal ini perlu menjadi

perhatian khusus pemerintah baik pusat maupun daerah. Upaya cepat tanggap dalam rangka membantu masyarakat terdampak Covid-19 telah dilakukan pemerintah yakni dengan memberikan bantuan pangan.

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
2016	283.90	17.23
2017	283.20	17.05
2018	226.20	13.50
2019	211.65	12.53
2020	225.80	13.26

Sumber: Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 2016-2020

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kalisalak Banyumas

Menilai potensi masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas untuk menghadirkan suatu kegiatan yang berbasis ekonomi kreatif adalah dengan berdasarkan data dalam beberapa subsektor ekonomi kreatif yang telah berjalan di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas. Artinya masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas memiliki potensi untuk mengembangkan diri melalui sektor ekonomi kreatif.

Data ekonomi kreatif diantaranya adalah subsektor fashion, kuliner, kerajinan, seni pertunjukan dan musik. Dalam bidang kuliner, masyarakat memiliki keahlian membuat gula merah, aneka makanan ringan, tempe, gula semut dan aneka jajanan pasar. Di bidang kerajinan, masyarakat mampu untuk membuat keset serta di bidang seni pertunjukan, masyarakat memiliki kemampuan pertunjukan kenthongan. Sementara di bidang musik, masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik gamelan.

Menurut ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan berjutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh.

Hadirnya ide-ide masyarakat untuk menghadirkan sesuatu yang baru di desa-nya, maka ini adalah suatu keberhasilan masyarakat. Keterampilan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam yang ada dapat dikatakan sudah mumpuni. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas sudah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan memperhatikan aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Dalam prosesnya, masyarakat telah menjadi aktor dan penentu pembangunan dan pengembangan Desa Kalisalak Kebasen Banyumas. Melalui forum musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengajukan usulan-usulan dalam pembuatan program-program pembangunan lokal dan menjadi keputusan bersama membangun Desa Kalisalak Kebasen Banyumas.

Hal ini menunjukkan masyarakat telah berpartisipasi dalam mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pengembangan atau pembangunan perikehidupan mereka sendiri. Sedangkan pihak pemerintah Desa Kalisalak Kebasen Banyumas berperan untuk memfasilitasi masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas. Dalam

buku "Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025: Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009-2015", yang diterbitkan oleh Departemen Perdagangan RI, dikatakan bahwa "Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan industri yang termasuk dalam kelompok industri kreatif nasional melainkan juga pada pengembangan berbagai faktor yang signifikan perannya dalam ekonomi kreatif, yaitu sumber daya insani, bahan baku, teknologi, tatanan institusi dan lembaga pembiayaan yang menjadi komponen dalam model pengembangan." Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri di Indonesia membutuhkan dukungan sekurangnya empat pilar utama yaitu ketersediaan bahan baku (resources), infrastruktur dan teknologi, sumber daya manusia (SDM) yang siap pakai, serta lembaga-lembaga keuangan (financial institutions).

Ketersediaan bahan baku (resources). Dengan data sumber bahan baku "potensi Sumber Daya Alam (SDA) Desa Kalisalak Kebasen Banyumas yang bisa dimanfaatkan dalam subsektor ekonomi kreatif dapat dikatakan cukup untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif". Potensi sumber daya alam dan bentuk ekonomi kreatif adalah sebagai berikut.

a. Potensi sumber daya alam:
   1. Salak
   2. Nangka
   3. Singkong
   4. Pohon Kelapa
   5. Bambu
b. Bentuk ekonomi kreatif:
   1. Salak
      a) Keripik Salak
      b) Bubuk Biji Salak
   2. Kambing Etawa: Susu Bubuk Kambing Etawa
   3. Nangka: Keripik Nangka
   4. Singkong: Keripik Singkong
   5. Pisang
      a) Keripik pisang
      b) Sale pisang
   6. Pohon Kelapa: Anyaman Piring Lidi
   7. Bambu: Angklung

Adanya potensi sumber daya dan bentuk ekonomi kreatif artinya membuktikan bahwa program ekonomi kreatif memiliki potensi untuk berkembang di masa mendatang dan yang demikian itu telah diikuti dan lakukan oleh masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas untuk menjadi salah satu syarat menjadi desa yang siaga aktif mandiri.

Potret Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas akan mengarah pada 3 pilar upaya-upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu: menciptakan lapangan pekerjaan (*Pro Job*), menanggulangi dan mengurangi kemiskinan (*Pro poor*), dan mendorong pertumbuhan (*Pro Growth*). Terbentuknya tiga pilar tersebut karena adanya potensi sumber daya manusia (SDM), potensi sumber daya alam (SDA) dan sektor usaha yang ada.

Dengan adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas maka akan mengurangi dan menanggulangi ketimpangan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki penghasilan dari potensi yang dimilikinya dan mendorong pertumbuhan masyarakat itu sendiri dari kondisi sosial dan ekonominya untuk menjadi lebih baik. Serta akan menempatkan posisi masyarakat penerima

manfaat yang besar dari pengembangan kegiatan-kegiatan di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas.

Mengingat, Shardlow (1998:32) dalam Isbandi Rukminto Adi, memberikan pengertian tentang pemberdayaan masyarakat yaitu "bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk kehidupan masa depan sesuai dengan keinginan mereka".

Masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas mampu mengendalikan atau mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Proses pemberdayaan masyarakat telah memberikan pengetahuan, kesadaran dan kekuasaan penuh dalam mencapai perubahan sosial, yaitu masyarakat yang mandiri.

Akhirnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis ekonomi kreatif, menampakkan:

a. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan pembuatan produk-produk ekonomi kreatif yang ada di Desa Kalisalak Kebasen Banyumasyang meliputi tahapan pelaksanaan.
b. Terdapat potensi SDA, SDM, dan Potensi Usaha di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas, terbukti masyarakat mampu untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi lokal.
c. Dengan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat memudahkan untuk menggerakkan pemberdayaan masyarakat, seperti kelompok wanita tani, gapoktan, dan lainnya.
d. Partisipasi masyarakat terjadi dengan diberikannya penyadaran-penyadaran.
e. Pelatihan sudah diberikan bahkan dalam 1 tahun 4-5 kali mendapatkan pelatihan. Harapannya setelah mendapat pelatihan hasilnya bisa dikembangkan dengan teman-teman kelompoknya.

Program-program pemberdayaan masyarakat dibentuk melalui musyawarah bersama yang difasilitasi oleh pemerintah Desa Kalisalak Kebasen Banyumas. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk mencapai masyarakat yang mandiri. Pemberdayaan sebagai program tetap direncanakan dengan serius dan lebih memfokuskan pada upaya-upaya yang membuat masyarakat agar dapat lebih pandai dan mampu mengembangkan komunitas antar mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif dan mengatasi permasalahan yang ada secara mandiri.

Usaha Berbasis Ekonomi Kreatif.

Berjalannya kegiatan ekonomi kreatif di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas menghadirkan sektor usaha baru bagi masyarakat. Kegiatan yang berbasis ekonomi kreatif tersebut membuat suatu sistem yang berkaitan, dalam teori ekonomi dikenal jika melakukan produksi, maka akan memaksa kita melakukan marketing dan distribusi, karena adanya permintaan konsumsi.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas menunjukkan adanya sektor usaha, adanya lapangan pekerjaan sehingga menjadi sebuah sumber tambahan pendapatan masyarakat dari potensi yang dimilikinya dan mendorong pertumbuhan masyarakat yang mandiri.

Pengertian sektor usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lingkungan suatu usaha. Bentuk usaha ekonomi kreatif

diantaranya sektor kuliner, kerajinan, fashion, seni pertunjukan, dan musik. Usaha yang berkembang di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas menegaskan bahwa ada perputaran roda usaha atau bisnis. Potensi tersebut dapat menciptakan pasar yang lebih luas dan menguntungkan sehingga dapat membantu tercapainya kemandirian masyarakat melalui usaha-usaha kreatif masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa poin dari proses pemberdayaan masyarakat di Desa Kalisalak Kebasen Banyumas bahwa kondisi pemberdayaan dan sektor usaha berbasis ekonomi kreatif Desa Kalisalak Kebasen Banyumas ditandai dengan adanya pagelaran kesenian dan musik, adanya cinderamata, dan dibuatnya oleh-oleh makanan khas Desa Kalisalak Kebasen Banyumas, dengan berdasarkan hasil tersebut dipastikan adanya proses pemberdayaan masyarakat.

Potensi yang dimiliki Masyarakat Desa Kalisalak Kebasen Banyumas yaitu di bidang kuliner: masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif subsektor kuliner. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk ekonomi kreatif disumbangkan dari subsektor kuliner. Di bidang kerajinan: masyarakat memiliki potensi karena adanya kemampuan dan kemauan yang dimiliki masyarakat dalam bidang kerajinan. Di bidang seni pertunjukan: masyarakat memiliki potensi karena sebagaian besar masyarakat memiliki keahlian dalam pagelaran seni. Di bidang musik: masyarakat memiliki potensi karena sebagaian masyarakat memiliki keahlian dalam bermain alat musik dan di bidang fashion: masyarakat memiliki potensi karena masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan masyarakat dalam bidang fesyen (fashion) tetapi tidak semua. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak memiliki kemauan dan kemampuan dalam membuat aksesoris di bidang fesyen (Fashion).

DAFTAR PUSTAKA

Adi, D. K. (2001). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.* Surabaya: Fajar Mulya.

Afif, Faisal. (2012). *Artikel Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif.* Jakarta: dalam bentuk (PDF) diakses tanggal 23 April 2017.

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Amanah, S., & Farmayanti, N. (2014). *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Amin, S. M. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami.* Jakarta: Amzah.

Arjana, I. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Badruzaman, A. (2007). *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan.* Kerjasama Pustaka Pelajar [dengan] P3M STAIN Tulungagung.

BPS Provinsi Lampung maret 2016, diakses di website BPS Provinsi Lampung, tanggal 23 April 2017.

Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial Suatu*

Ringkasan. Bandung (Indonesia): Eresco.

Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Kementerian Pendidikan Dan Budaya.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 120-123.

Tadjuddin, N. E. (1995). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.